

**PENGARUH PENGELUARAN PER KAPITA TERHADAP
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI BANTEN
PERIODE 2012-2016**

Apriansyah Permana, Rustamunadi, Dedi Sunardi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: Apriansyahpermana744@yahoo.com

Abstrak:

Indeks pembangunan manusia adalah indeks komposit yang dihitung berdasarkan tiga dimensi, yaitu: umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Adanya upaya meningkatkan pembangunan manusia merupakan peran penting terciptanya kesejahteraan bagi manusia di dunia. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pembangunan manusia. Salah satu diantaranya adalah tingkat konsumsi standar hidup layak menggunakan pengeluaran per kapita. Pengeluaran per kapita merupakan salah satu dari pembangunan manusia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten periode 2012-2016? 2). Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap pengeluaran per kapita dan indeks pembangunan manusia? Tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten periode 2012-2016? 2). Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam terhadap pengeluaran per kapita dan indeks pembangunan manusia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Metode asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas serta menggunakan uji statistik diantaranya uji koefisien regresi, uji t, uji koefisien korelasi dan uji koefisien determinasi. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: Dari hasil uji t diperoleh nilai T_{hitung} variabel pengeluaran per kapita sebesar 22,027 lebih besar dari T_{tabel} yaitu 2,02439 ($22,027 > 2,02439$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel pengeluaran per kapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia. Setelah dilakukan analisis secara statistik diketahui bahwa persamaan regresi sederhana $Y = -1,888 - 0,378X$. Berdasarkan koefisien determinasi didapat nilai r square sebesar 0,927 atau 97,2% yang artinya pengeluaran per kapita mempengaruhi indeks pembangunan manusia sebesar

97,2% dan sisanya 4,8% yang dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi (R) sebesar 0,963 atau 96,3%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia. Dikarenakan berada dalam interval (0,80-1,000).

Kata Kunci: *Pengeluaran Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pembangunan adalah proses perubahan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai suatu kondisi kehidupan yang lebih baik, secara material maupun spiritual.¹

Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, sumber daya manusia harus dapat berkembang dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Dalam arti sederhana pembangunan dapat dimaknai sebagai usaha atau proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, pembangunan memiliki berbagai kompleksitas masalah. Proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, baik aspek ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. *Human Development Report* (HDR) menafsirkan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Pilihan yang dimaksud dan yang paling penting diantaranya yaitu pilihan untuk berumur panjang dan sehat, pilihan untuk berilmu pengetahuan, dan pilihan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Sudah semestinya setiap individu mendapatkan haknya di dunia ini untuk menetapkan keinginannya hidup secara layak dari berbagai segi kebutuhan masing-

¹ Dewi novita, “Pengaruh Kesiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau”, *Jurnal: JOM Fekon*, Vol. 4 No.1 (Januari, 2017) Fakultas Ekonomi Universitas Riau, h. 1.

masing hingga tercapainya kesejahteraan dalam suatu tatanan hidup bernegara.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pembangunan telah membuahkan hasil di suatu negara adalah indeks pembangunan Manusia (*Human Development Index/ HDI*). Pada dasarnya HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah Negara maju, Negara berkembang, atau Negara terbelakang. Namun, HDI juga dipercaya sebagai pengukur efektivitas program dan kebijakan pemerintah terhadap kualitas hidup penduduknya (negara kaya atau berpendapatan tinggi, negara berpendapatan menengah-atas, negara berpendapat menengah-bawah, atau negara berpenghasilan miskin alias berpenghasilan rendah). HDI Indonesia relatif rendah kalau dibandingkan dengan negara-negara lain, dan di masa mendatang terancam akan kian tertinggal karena laju pertumbuhan HDI-nya juga tidak setinggi yang dicapai oleh negara-negara lain. Dalam perkembangannya, HDI juga digunakan sebagai patokan umum yang mencerminkan sejauh mana kualitas sumber daya manusia di berbagai negara. Skor diberikan pada angka Antara 0 hingga 1. Semakin besar angkanya (kian mendekati angka 1) maka semakin besar HDI-nya, dan semakin baik hasil yang dibuahkan pembangunan manusia yang ada di negara bersangkutan. Secara implisit HDI menegaskan adanya hubungan yang sangat kuat dan langsung antara kondisi pendidikan dan kesehatan disatu pihak, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di pihak lain. Dalam analisis umum yang biasa diberikan UNDP, dinyatakan bahwa kenaikan 1 persen skor HDI akan mendorong kenaikan produktivitas tenaga kerja hingga 2,5 persen. Hal ini

akan segera disusul dengan kenaikan tambahan pendapatan per kapita nasional sebesar 1,5 persen.²

LANDASAN TEORI

A. Pengeluaran Per Kapita

Pengertian Pengeluaran per Kapita, menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi anggota rumah tangga pada periode tertentu.³

Sedangkan menurut Muhamad Abdul Halim, mendefinisikan pengeluaran per kapita secara keseluruhan bagi anggota rumah tangga yang termasuk dalam satu rumah tangga yaitu dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga.⁴ Jadi, Pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan hidup sehari-hari bagi anggota rumah tangga dalam suatu periode tertentu.

Penghasilan rumah tangga atau uang masuk itu sebagian besar dibelanjakan lagi, yaitu untuk membeli segala hal yang diperlukan untuk hidup. Dalam ilmu ekonomi dikatakan: dibelanjakan untuk konsumsi. Konsumsi tidak hanya mengenai makanan saja, tetapi mencakup semua pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Jumlah pengeluaran suatu rumah tangga tidak selalu sama besarnya, karena dari waktu ke waktu akan berkembang. Besarnya jumlah

² Faisal Basri, *Catatan Satu Dekade Krisis :Transformasi, Masalah Struktural dan Harapan Ekonomi Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009), h. 99.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten 2016*, (Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2016), h. 9.

⁴ Muhamad Abdul Halim, *Teori Ekonomika Edisi 1*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), h. 47.

pengeluaran seluruh anggota keluarga tergantung dari banyak faktor seperti:⁵

- a. Besarnya jumlah penghasilan yang masuk
- b. Besarnya keluarga (jumlah anggota keluarga dan umurnya)
- c. Tingkat harga kebutuhan-kebutuhan hidup
- d. Taraf pendidikan keluarga dan status sosialnya.
- e. Lingkungan sosial ekonomis keluarga itu (misalnya tinggal di desa-di kota kecil-di kota besar- di Jakarta)
- f. Kebijakan (atau ke-tidak-bijaksanaan) dalam mengelola dan mengendalikan keuangan keluarga

Bahwa dari semua hal tersebut di atas besar kecilnya penghasilan adalah faktor yang terpenting. Makin besar penghasilan keluarga, makin besar pula jumlah pengeluarannya; sebaliknya dari penghasilan yang kecil terpaksa pengeluaran juga akan harus kecil.

Pendapatan masyarakat menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengeluaran per kapita. Hubungan keduanya bersifat positif, yaitu apabila pendapatan naik maka tingkat pengeluaran untuk konsumsi masyarakat pun bertambah. Hubungan keduanya dapat dirumuskan dalam fungsi matematis sebagai berikut:⁶

$$C = a + b Y$$

Dimana C adalah besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, a adalah besarnya konsumsi yang tidak tergantung pada jumlah pendapatan atau konsumsi jika tidak ada pendapatan, b adalah hasrat marginal

⁵ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro* (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1992), h. 63-64.

⁶ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Banten: Koperasi Syariah Baraka, 2016), h. 42.

masyarakat untuk melakukan konsumsi, Y adalah pendapatan disposable (pendapatan yang siap dikonsumsi).⁷

Dengan kemajuan dalam tingkat penghasilan, pola konsumsi juga berubah. Hal ini dapat dilihat dengan jelas, apabila pengeluaran-pengeluaran sejumlah keluarga digolong-golongkan menjadi beberapa kelompok, kemudian kita perbandingkan pengeluaran keluarga yang berpenghasilan rendah dengan pengeluaran keluarga yang tergolong cukup kaya. Maka terlihat bahwa terjadi suatu pergeseran dalam pengeluaran untuk konsumsi. Dalam keluarga yang miskin, hampir seluruh penghasilan akan habis untuk kebutuhan primer makanan. Jika tingkat penghasilan suatu keluarga naik maka jumlah pengeluaran uang untuk kebutuhan primer (khususnya makanan) juga akan bertambah banyak. Tetapi jika diperhatikan berapa persen dari penghasilan total yang dikeluarkan untuk berbagai kebutuhan, ternyata bahwa % penghasilan yang dibelanjakan untuk makanan akan berkurang, dari 80% menjadi 70, 60 atau 50%. Sebaliknya % atau bagian penghasilan yang dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan lain (perumahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dll.) bertambah besar, dari 20% menjadi 30 sampai 40 atau 50 %. Gejala ini dalam ilmu ekonomi dikenal dengan nama Hukum Engel.⁸

B. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks komposit yang dihitung berdasarkan tiga dimensi, yaitu: umur panjang dan sehat menggunakan ukuran harapan hidup pada saat lahir, pengetahuan sebagai

⁷ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.36.

⁸ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu...*h. 64-65.

ukurannya adalah kombinasi dari angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, dan standar hidup layak menggunakan pengeluaran per kapita setahun disesuaikan sebagai ukuran.

Menurut UNDP dalam *Human Development Report* 1991, pembangunan manusia adalah suatu “proses meningkatkan pilihan yang lebih banyak bagi manusia untuk hidup (*a process of increasing people options*) atau proses peningkatan kemampuan manusia.⁹

Dalam konteks Indonesia sendiri, perhitungan IPM meliputi 3 dimensi:

- a. Umur Panjang dan Hidup Sehat, dijabarkan menjadi angka harapan hidup saat lahir, diperoleh dari nominal angka tahunan harapan hidup minimum dan maksimum. Kedua angka standar tersebut masing-masing mencapai 20 tahun dan 85 tahun.
- b. Pengetahuan, dengan dua indikatornya yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Angka harapan lama sekolah diperoleh dari nominal angka tahunan lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS ini dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar. Setelah mendapat HLS selanjutnya dihitung Indeks HLS. Indeks HLS diperoleh dengan membandingkan angka terhadap angka standar UNDP yaitu minimum dan maksimum adalah 0 tahun dan 18 tahun. Sedangkan, Angka rata-rata lama sekolah diperoleh dari nominal angka tahunan dan rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai rata-rata jumlah tahun yang

⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2016*, (Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2016), h. 9.

telah dihabiskan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani, dengan asumsi bahwa umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Diperoleh, dengan angka nominal standar UNDP rata-rata lama sekolah dari 0 tahun (tidak/belum pernah sekolah) dan maksimal 15 tahun.

- c. Standar Hidup Layak, dijabarkan menjadi pengeluaran per kapita disesuaikan. Pengeluaran per kapita disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluarab per kapita dan paritas daya beli dengan rata-rata yang pengeluaran per kapita setahun yang diperoleh dari susenas, dibuat konstan dengan menggunakan tahun dasar 2012. Adapun batas minimum dan maksimum yang digunakan untuk penghitungan indeks pengeluaran per kapita setahun disesuaikan dengan masing-masing adalah 1 juta rupiah dan 26,6 juta rupiah.

Indonesia sendiri mempunyai pengukuran klasifikasi yang statusnya telah ditentukan berdasarkan kategorisasi UNDP. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Pembangunan manusia yang rendah bila nilai HDI berkisar antara 0 hingga 60.
- b. Pembangunan manusia bila nilai HDI berkisar antara 60 hingga 70.
- c. Pembangunan manusia tinggi bila nilai HDI berkisar antara 70 hingga 80.
- d. Pembangunan manusia tinggi bila nilai HDI berkisar antara 80 hingga 100.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Indeks Pembangunan...*h. 42.

Indeks pembangunan manusia mengukur pencapaian keseluruhan dari suatu negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu lamanya hidup, diukur dengan harapan hidup pada saat lahir, pengetahuan/tingkat pendidikan, diukur dengan kombinasi antar angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot dua sepertiga) dan suatu standar hidup yang layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (PPP Rupiah).¹¹

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

Dimana X_1 = Lamanya hidup, X_2 = tingkat pendidikan, X_3 = tingkat kehidupan

Index X_1 , Index X_2 , dan Index X_3 dihitung dengan formula:

$$\text{Index } X_{(i,j)} = (X_{(i,j)} - X_{(i-\text{min})}) / (X_{(i-\text{max})} - X_{(i-\text{min})})$$

Dimana: $X_{(i,j)}$: Indikator ke I dari daerah j ($i=1,2,3$

$$j=1,2,\dots,n)$$

$X_{(i-\text{min})}$: Nilai Minimum dari X_i

$X_{(i-\text{max})}$: Nilai maksimum dari X_i

Manfaat Indeks Pembangunan Manusia. Pertama-pertama kita perlu melihat hubungan antara konsep pembangunan manusia dan indeks

¹¹ BPS, Bappenas dan UNDP Indonesia, *Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2004, Ekonomi dari Demokrasi, Membiayai Pembangunan Manusia Indonesia*, (BPS, Bappenas dan UNDP Indonesia: Katalog BPS , 2004), h. 201.

pembangunan manusia. Konsep pembangunan manusia sangatlah luas-mencakup seluruh aspek kehidupan manusia-dari kebebasan mengungkapkan pendapat sampai kesetaraan jender, lapangan pekerjaan, gizi anak, sampai melek huruf orang dewasa. Sebaliknya, indeks pembangunan manusia mempunyai lingkup yang lebih sempit. Indeks ini hanya dapat mengukur sebagian saja dari keadaan pembangunan manusia, terutama karena banyak aspek dari kehidupan manusia, seperti kebahagiaan atau hubungan di dalam masyarakat tidak dapat diukur dengan angka. Oleh karena itu, pusat perhatian haruslah diletakan lebih pada konsep daripada indeksinya. Ini berarti dalam setiap aspek pekerjaannya pejabat daerah harus mendahulukan manusia –dengan menganggap manusia bukan sebagai sarana tetapi tujuan. Daripada mencoba mendidik orang dan menjaga kesehatan mereka agar tersedia angkatan kerja yang lebih baik, misalkan saja, atau mencoba meningkatkan kemakmuran ekonomi, lebih baik bila mereka berupaya membantu para bapak, ibu dan anak-anak warga masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih kaya dan membahagiakan. Jadi setiap kegiatan, entah itu investasi dalam membangun jalan, mengeluarkan ijin untuk usaha pembangunan, atau membangun fasilitas-fasilitas kesehatan baru, harus bertujuan untuk memperluas pilihan yang tersedia bagi

seluruh warga dan semuanya harus dilaksanakan secara setara dan berkelanjutan.

Indeks pembangunan manusia memberti petunjuk. Kesenjangan antara indeks terkini dan 100 mencerminkan “kekurangan” pembangunan manusia-jarak yang perlu ditempuh oleh setiap kabupaten. Perbandingan selama beberapa waktu akan memperlihatkan kepada kita kemajuan atau alokasi sumber daya-dan formula yang sekarang ada untuk Dana Alokasi Umum (DAU) dari pusat memang telah memasukan IPM sebagai suatu indikator. Walaupun demikian, penggunaan IPM untuk tujuan-tujuan ini ataupun untuk tujuan-tujuan lainnya perlu dilakukan hati-hati. Jika kekurangan dalam suatu kabupaten adala dua kali lebih besar daripada kabupaten lainnya, maka pembangunan di kabupaten pertama tidak dengan sendirinya harus dua kali lebih besar daripada di kabupaten kedua.¹²

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian,

¹² BPS, Bappenas dan UNDP Indonesia, *Indonesia Laporan...*h. 12.

analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme ini memandang realita/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.¹³

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁴

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh data pengeluaran per kapita dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten yang di publikasi oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Banten periode 2012-2016.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁵ Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu dengan teknik pengambilan sampel probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota). Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling* (area sampling), area sampling ini adalah teknik sampel daerah yang digunakan untuk menentukan sampel

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 8.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*h. 80.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*h. 81.

bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah provinsi yang telah ditetapkan.¹⁶ Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah setiap Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Banten yang terdiri dari Kabupaten/Kota diantaranya: Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Serang, Kota Cilegon.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.¹⁷

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia sedangkan variabel independen adalah pengeluaran per kapita.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*h. 82-83.

¹⁷ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 309.

Karena jenis data yang digunakan ada data sekunder, maka peneliti mengumpulkan data dari publikasi resmi di *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten.¹⁸

Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu data penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Langkah-langkah dalam analisa tersebut yaitu: Pengujian Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi dapat dilakukan atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk memenuhi kriteria tersebut setidaknya harus melewati beberapa langkah uji asumsi, yaitu sebagai berikut: Uji normalitas. Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian penormalan data sangat tergantung pada kemampuan mata dalam mencermati *plotting* data. Untuk menghindari kesalahan tersebut lebih baik kita pakai rumus yang telah diuji keterandalannya, yaitu uji *Kolmogorovo-Smirnov*. Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu

¹⁸ “Banten Dalam Angka”, <http://banten.bps.go.id/>, diakses pada 09 Okt. 2018, pukul 21.00 WIB.

uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya maka disebut homoskedastisitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan Uji Glejser, Uji Park, dan Uji White.¹⁹ Pada uji ini heteroskedastisitas ini peneliti menggunakan Uji Glejser.

Analisis Regresi Linier Sederhana Tujuan utama penggunaan regresi ini adalah untuk memprediksi atau memperkirakan nilai variabel dependen dalam hubungannya dengan variabel independen. Dengan demikian, keputusan dapat dibuat untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikurunkan. Perhitungan perubahan nilai ini berdasarkan persamaan garis regresinya.²⁰

Uji hipotesis ini berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata). Maksud dari

¹⁹ Haryadi Sarjono dan Winda Julianta, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h.66.

²⁰ Sofar Silaen dan Yayak Heriyanto, *Pengantar Statistika Sosial*, (Jakarta: Penerbit IN MEDIA, 2013), h. 139.

signifikansi ini adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien *slope* sama dengan nol, berarti dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk kepentingan tersebut, maka koefisien regresi harus di uji. Ada dua jenis uji hipotesis, terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yang disebut dengan uji-f dan uji-t.²¹ Akan tetapi di pengujian ini uji hipotesis hanya fokus pada Uji-t sebab untuk menguji koefisien regresi, termasuk *intercept* secara individu.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini data-data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Data tersebut berupa Pengeluaran per Kapita dan Indeks Pembangunan Manusia dari tahun 2012-2016.

Tabel 4.1

**Data Pengeluaran per Kapita dan Indeks Pembangunan Manusia
Kabupaten/Kota di Provinsi Banten
Tahun 2012-2016**

Tahun	Kabupaten/ Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Rupiah)	Indeks Pembangunan Manusia (Persen)
-------	-----------------	--	-------------------------------------

²¹ Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman, *Pendekatan Populer...*h.16.

2012	Kab. Pandeglang	Rp 7.426.000	60,48%
	Kab. Lebak	Rp 7.859.000	60,22%
	Kab. Tangerang	Rp 11.640.000	68,83%
	Kab. Serang	Rp 9.777.000	62,97%
	Kot. Tangerang	Rp 13.515.000	74,57%
	Kot. Cilegon	Rp 11.852.000	70,07%
	Kot. Serang	Rp 11.880.000	69,43%
	Kot.Tangsel	Rp 14.131.000	77,68%
2013	Kab. Pandeglang	Rp 7.486.000	61,35%
	Kab. Lebak	Rp 7.918.000	61,13%
	Kab. Tangerang	Rp 11.648.000	69,28%
	Kab. Serang	Rp 9.831.000	63,57%
	Kot. Tangerang	Rp 13.531.000	75,04%
	Kot. Cilegon	Rp 11.920.000	70,99%
	Kot. Serang	Rp 11.950.000	69,69%
	Kot.Tangsel	Rp 14.207.000	78,65%
2014	Kab. Pandeglang	Rp 7.589.000	62,06%
	Kab. Lebak	Rp 7.977.000	61,64%
	Kab. Tangerang	Rp 11.666.000	69,57%
	Kab. Serang	Rp 9.886.000	63,97%
	Kot. Tangerang	Rp 13.671.000	75,87%
	Kot. Cilegon	Rp 12.057.000	71,57%
	Kot. Serang	Rp 12.091.000	70,26%
	Kot.Tangsel	Rp 14.361.000	79,17%
2015	Kab. Pandeglang	Rp 7.730.000	62,72%
	Kab. Lebak	Rp 8.111.000	62,03%
	Kab. Tangerang	Rp 11.727.000	70,05%
	Kab. Serang	Rp 10.004.000	64,61%
	Kot. Tangerang	Rp 13.766.000	76,08%
	Kot. Cilegon	Rp 12.127.000	71,81%
	Kot. Serang	Rp 12.289.000	70,51%

	Kot.Tangsel	Rp 14.588.000	79,38%
2016	Kab. Pandeglang	Rp 8.138.000	63,40%
	Kab. Lebak	Rp 8.308.000	62,78%
	Kab. Tangerang	Rp 11.863.000	70,44%
	Kab. Serang	Rp 10.317.000	65,12%
	Kot. Tangerang	Rp 13.911.000	76,81%
	Kot. Cilegon	Rp 12.326.000	72,04%
	Kot. Serang	Rp 12.660.000	71,09%
	Kot.Tangsel	Rp 14.972.000	80,11%

Berdasarkan hasil uji statistik dengan aplikasi *SPSS 23.0*, hasil dari uji statistik ini menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita (X) berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} pada variabel pengeluaran per kapita sebesar 22,027 sedangkan pada nilai t_{tabel} di dapat dari tabel distribusi t dicari pada signifikansi $5\% : 2 = 2,5\%$ (uji dua arah) derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $40-1-1 = 38$ maka didapat t_{tabel} sebesar 2,02439. Jadi, Nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 22,027 > 2,02439$ dengan taraf nilai signifikansinya yaitu 0,000. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,050. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya apabila tingkat pengeluaran per kapita naik sebesar satu rupiah, maka menyebabkan kenaikan pada nilai indeks pembangunan manusia sebesar 0,378.

Dari hasil uji koefisien korelasi (R) didapat nilai korelasi antara pengeluaran per kapita dan indeks pembangunan manusia besarnya

pengaruh sebesar 0,963. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan sangat kuat antara pengeluaran per kapita dengan indeks pembangunan manusia. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r adalah positif, berarti semakin tinggi nominal rupiah pengeluaran per kapita maka semakin tinggi nilai persentase indeks pembangunan manusia.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependennya yaitu pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). Dengan hasil uji koefisien determinasinya adalah sebesar 92,7%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, ditarik beberapa kesimpulan pada pengujian pengaruh pengeluaran per kapita sebagai variabel independen terhadap indeks pembangunan manusia sebagai variabel dependen, selama jangka waktu lima tahun dari periode 2012 sampai dengan 2016 dan setelah dilakukan analisis perhitungan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 23.0. Maka di dapat kesimpulan sebagai berikut berikut:

Terdapat pengaruh dan signifikan pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten selama periode 2012-

2016. Hal ini di lihat Dari hasil uji t, diperoleh nilai t hitung variabel pengeluaran per kapita lebih besar dari t tabel ($22,027 > 2,02439$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Hubungan pengeluaran per kapita sangat kuat dapat di lihat berdasarkan hasil uji koefisien korelasi (R) sebesar 0,963 terletak pada interval 0,80 – 1,000 dan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,927. Hal berarti variabel pengeluaran per kapita dapat menjelaskan indeks pembangunan manusia sebesar 92,7%. Sedangkan sisanya yaitu Sebesar $100\% - 92,7\% = 7,3\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, *Banten Dalam Angka 2016*, Banten: BPS Provinsi Banten, 2016.

_____ *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2016*, Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2016.

_____ *Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2004, Ekonomi dari Demokrasi, Membiayai Pembangunan Manusia Indonesia*, BPS, Bappenas dan UNDP Indonesia: Katalog BPS , 2004.

Basri, Faisal, *Catatan Satu Dekade Krisis: Transformasi, Masalah Struktural dan Harapan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Gilarso, T, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*, Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1992.

- Halim, Muhamad Abdul, *Teori Ekonomika Edisi 1*, Tangerang: Jelajah Nusa, 2012.
- Huda, Nurul, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Ibrahim, Zaini, *Pengantar Ekonomi Makro*, Banten: Koperasi Syariah Baraka, 2016.
- Novita, Dewi, *Pengaruh Kesimkinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*, Vol. 1, Riau: Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 2017.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianta, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Silaen, Sofar dan Yayak Heriyanto, *Pengantar Statistika Sosial*, Jakarta: Penerbit IN MEDIA, 2013.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.